

## **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERLUNYA KOREKSI ASUMSI MAKRO EKONOMI 2013**

Ariesy Tri Mauleny<sup>\*)</sup>



### **Abstrak**

*Awal 2013, Indonesia dihadapkan pada persoalan kesehatan fiskal yang diawali melesetnya prediksi Pemerintah terkait asumsi makro ekonomi dalam APBN-P 2012 untuk pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi dan proyeksi produksi minyak. Berbagai tantangan perekonomian lainnya seperti dampak anjloknya produksi migas, menurunnya pendapatan negara, naiknya volume impor minyak dan potensi bengkaknya subsidi energi menimbulkan persoalan tersendiri. Selain itu pemberlakuan kebijakan baru upah minimum disinyalir akan mempengaruhi sektor riil. Perubahan iklim ekstrem awal tahun ini juga mempengaruhi kinerja perekonomian mendatang seperti potensi resiko bagi bank, serta macetnya transaksi dan hilangnya potensi bisnis. Iklim ekstrem yang menimbulkan kerusakan infrastruktur parah dan mengganggu produksi panen juga menambah faktor-faktor penyebab perlunya koreksi asumsi makro ekonomi 2013.*

### **A. Pendahuluan**

Awal 2013 dihadapkan pada melesetnya prediksi Pemerintah terkait asumsi ekonomi makro dalam APBN-P 2012 untuk pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi dan proyeksi produksi minyak. Asumsi produksi minyak siap jual pada APBN 2013 adalah 900.000 barrel per hari yang didasarkan pada kondisi per Juli 2012. Namun tren produksi minyak siap jual menunjukkan bahwa realisasinya adalah 830.000 barrel, atau anjlok 70.000 barrel per hari dari asumsi APBN 2013. Selisih yang sedemikian besar diprediksi dapat menimbulkan komplikasi luas pada ekonomi makro yang ujung-ujungnya menghantam sektor riil.

Dampak anjloknya produksi migas yang merupakan sektor unggulan akan menurunkan potensi pendapatan negara dan naiknya volume impor minyak serta berimplikasi pada bengkaknya subsidi energi menjadi persoalan tersendiri. Sementara, tantangan di sektor riil juga terkait erat dengan pemberlakuan kebijakan baru mengenai upah minimum. Selain itu, perubahan iklim ekstrem yang terjadi awal tahun ini juga cukup mempengaruhi kinerja perekonomian mendatang seperti potensi timbulnya resiko bagi bank, macetnya transaksi dan hilangnya potensi bisnis. Iklim ekstrem juga menimbulkan kerusakan infrastruktur yang parah dan mengganggu masa produksi panen, dan

<sup>\*)</sup> Peneliti bidang Ekonomi Kebijakan Publik pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: ariesy.t.leny@dpr.go.id / ariesy.t.leny@gmail.com.

ini turut menambah deretan faktor-faktor yang menyebabkan perlunya koreksi asumsi makro ekonomi 2013 segera dilakukan.

Dalam rapat kerja pemerintah tanggal 28 Januari 2013, Presiden menyatakan. ada persoalan dalam kesehatan fiskal Indonesia yang ditindaklanjuti dengan ditetapkannya lima prioritas ekonomi dengan target penyelesaian dua tahun mendatang. Lima prioritas tersebut antara lain mencegah defisit anggaran yang melebihi batas aman, meminimalkan dampak resesi dunia terhadap ekonomi dunia seraya terus menjaga pertumbuhan, memastikan alokasi dan distribusi APBN/APBD dilakukan secara benar sasaran dan penyerapannya termasuk mengelola inflasi terutama stabilitas bahan pangan dan bahan pokok serta terus menciptakan lapangan kerja di seluruh Indonesia. Hal tersebut turut menjadi pertimbangan untuk dilakukannya koreksi asumsi ekonomi makro 2013.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Perlunya Koreksi Asumsi Makro Ekonomi 2013**

Bank Indonesia (BI) menyebutkan tiga tantangan utama bagi Indonesia, di tengah optimisme terhadap prospek perekonomian 2013. *Pertama*, risiko yang bersumber dari masih tingginya ketidakpastian pemulihan ekonomi global dan harga komoditas yang dapat mengganggu kinerja ekspor Indonesia. Menurut Gubernur BI, dalam kondisi tersebut, kuatnya permintaan domestik yang terus berlanjut dapat meningkatkan tekanan terhadap neraca transaksi berjalan. Namun demikian, Forum Ekonomi Dunia menyakini bahwa kondisi perekonomian global akan segera pulih dalam triwulan I-2013. Indeks keyakinan ekonomi naik dari 0,38 menjadi 0,43 dalam skala 0 sampai 1. Poin ini mendekati sikap optimis berkat beberapa sinyal positif dari Zona Eropa dan pengambilan keputusan berkait jurang fiskal di AS.

Tantangan *kedua*, konsumsi BBM yang terus meningkat di tengah semakin menurunnya produksi minyak akan semakin mendorong peningkatan impor minyak sehingga semakin memperbesar defisit transaksi berjalan. Meningkatnya konsumsi BBM dapat meningkatkan beban subsidi dalam APBN, yang dapat mempengaruhi persepsi negatif mengenai kesinambungan fiskal, pada gilirannya, dapat

memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah. Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan akan merevisi target produksi minyak sebesar 900 ribu barel per hari sebagaimana dinyatakan dalam APBN 2013 karena minimnya investasi untuk eksplorasi lapangan minyak saat ini.

Untuk membatasi penggunaan BBM dan konversi menuju BBG, Pemerintah akan membangun 5 SPBG dengan rincian 1 SPBG induk dan 4 SPBG, serta membangun jaringan pipa gas dengan total anggaran sebesar Rp447 miliar pada tahun 2013 ini. Besarnya anggaran tersebut dibebankan pada APBN 2013 dengan harapan dapat berjalan baik sesuai rencana. Tidak seperti yang terjadi di tahun 2012 di mana target pembangunan SPBG sebanyak 33 hanya terealisasi 1 SPBG dan 14 ribu *converter kit* dengan total anggaran Rp2,1 triliun.

Tantangan yang *ketiga* adalah ketergantungan impor yang tinggi terkait barang modal dan bahan baku dapat menimbulkan tekanan terhadap transaksi berjalan ketika kegiatan investasi terus mengalami peningkatan.

Dengan jumlah penduduk yang besar, pertambahan kelas menengah yang mencapai tujuh juta per tahun serta populasi yang didominasi kaum muda, seharusnya tidak sulit bagi Indonesia untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi domestik. Namun, perekonomian Indonesia bukan tanpa masalah. Menjelang akhir tahun 2012 lalu, sejumlah persoalan justru mendera perekonomian Indonesia, mulai dari persoalan buruh, melonjaknya kuota BBM bersubsidi, hingga kondisi global yang makin tidak menentu, menyusul ancaman jurang fiskal dari Amerika Serikat (AS) masih akan membayangi serta menjadi persoalan. Di luar itu, gejolak politik yang panas menjelang Pemilu 2014 diperkirakan bisa menjadi sandungan bagi pertumbuhan ekonomi tahun 2013.

Di tengah tetap tingginya impor untuk memenuhi pertumbuhan ekonomi domestik yang kuat, kinerja ekspor belum bisa diharapkan, perekonomian Indonesia pada 2013 juga menghadapi risiko dari besarnya anggaran belanja BBM bersubsidi. Belanja subsidi BBM yang mencapai Rp198,3 triliun terancam terlewat jika kuota BBM sebesar 46 juta kilo liter tidak bisa dijaga. Besarnya anggaran subsidi tersebut juga membuat pemerintah tidak bisa leluasa untuk memperbesar belanja modal, terutama infrastruktur. Padahal, Indonesia membutuhkan

banyak dana untuk membangun infrastruktur guna mendorong pertumbuhan. Besarnya subsidi BBM, membuat APBN tahun 2013 akan terbebani mengingat adanya ancaman pembengkakan akibat konsumsi yang sulit ditekan. Upaya pemerintah untuk menekan konsumsi seperti pembatasan ataupun konversi dari BBM ke sumber energi lain seperti bahan bakar gas (BBG), diyakini belum akan efektif pelaksanaannya di tahun 2013.

Di luar persoalan BBM bersubsidi dan ekonomi global, persoalan ketenagakerjaan juga akan membayangi aktivitas perekonomian pada tahun 2013 ini. Terlebih, isu ketenagakerjaan begitu menyita tenaga pemerintah, pengusaha, dan buruh sepanjang tiga bulan terakhir dan diprediksi terus berlanjut sepanjang tahun 2013. Jika hal ini berlarut-larut maka momentum pertumbuhan yang lebih bagus dan investasi lebih tinggi akan hilang. Alasannya, hal tersebut bisa memicu sentimen terhadap investor serta menyebar ke persoalan sektor lainnya.

Perkembangan kinerja ekonomi awal tahun 2013 yang diwarnai perubahan iklim ekstrem terjadi di sebagian besar wilayah tanah air menjadi faktor tambahan yang harus diperhatikan. Banjir besar selain menimbulkan korban jiwa, juga menyisakan tumpukan sampah, lumpur dan juga kerusakan infrastruktur jalan serta kerugian material lain seperti lumpuhnya sektor bisnis dan perdagangan akibat macetnya transaksi dan hilangnya potensi bisnis. Kerugian banjir di Jakarta diperkirakan mencapai Rp. 20 triliun akibat lumpuhnya berbagai aktivitas bisnis dan kerugian infrastruktur yang parah. Tambahan pekerjaan perbaikan infrastruktur pasca banjir diharapkan tidak mengganggu pelaksanaan rencana pembangunan 14 proyek infrastruktur utama lainnya.

Kegiatan pasca banjir yang berpotensi menimbulkan kerugian besar diprediksi berasal dari tingginya angka klaim asuransi akibat terjadinya kerusakan properti dan kendaraan bermotor. Ketua Umum Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI)

memperkirakan nilai klaim pada tahun 2013 ini meningkat 50%, atau mencapai sekitar Rp. 3 triliun dibandingkan klaim tahun 2007 yang mencapai Rp2,1 triliun, yang tentu saja akan memberikan dampak bagi perekonomian.

Banjir juga menimbulkan perdagangan bahan pokok dan komoditas lain terganggu di samping omzet perdagangan menurun tajam baik karena lemahnya produksi, gangguan distribusi maupun minimnya transaksi jual beli. Bahkan banjir juga sempat membuat Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap Muara Karang terendam banjir sehingga tidak dapat beroperasi optimal dan pasokan listrik ke Jakarta berkurang dan sejumlah area terpaksa dipadamkan. Untuk mengurangi bencana banjir yang berdimensi strategis, jangka menengah dan jangka panjang, Pemerintah akan mengalokasikan anggaran Rp. 2 triliun. Dana cukup besar tersebut disepakati setelah rapat terbatas antara DPR, Pemerintah dan Pemda DKI dan akan diprioritaskan bagi pembuatan sodetan kali ciliwung yang dimulai tahun 2013 ini dan ditargetkan selesai pada 2014.

Berbagai hal di atas membuat sebagian pengamat merasa pemerintah perlu segera memikirkan untuk merevisi asumsi makro dalam APBN 2013 yang dalam jangka pendek ini terlihat tidak realistis. Realisasi asumsi ekonomi makro dalam APBN akan sangat menentukan besaran penerimaan perpajakan dan pengeluaran akibat perubahan nilai tukar.

Rapat Kerja Komisi XI DPR dengan Menteri Keuangan, Kepala BAPPENAS dan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 14 Januari 2013 mengenai prediksi ekonomi 2013, Pemerintah menyatakan akan menurunkan target pertumbuhan ekonomi tahun 2013 dari semula 6,8% menjadi sekitar 6,6% karena adanya perubahan dalam dinamika perekonomian

**Tabel Target Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013**

Indikator	Asumsi	Proyeksi
Pertumbuhan Ekonomi	6,8	6,6-6,8
Kurs (Rp/Dollar AS)	9300	9.300-9.700
Inflasi (%)	4,9	4,9-5,3
Suku Bunga SBI dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) 3 Bln	5,0	3,2-5,0
Harga Minyak Mentah Indonesia (Dollar AS/Barrel)	100	100-109
Lifting Minyak (Ribu Barrel/hari)	900	850-900
Lifting Gas (Ribu Barrel/hari setara minyak)	1.360	1.240-1.360

dunia. Namun demikian, besaran koreksi asumsi tersebut juga akan melihat perkembangan perekonomian dan iklim usaha dalam trimester pertama tahun 2013 ini sehingga dapat terus disempurnakan.

## C. Penutup

Kinerja perekonomian sepanjang trimester akhir tahun 2012 dan berbagai tantangan ekonomi dan sosial pasca banjir pada awal tahun 2013 menambah deretan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi Pemerintah dan DPR dalam melakukan koreksi terhadap asumsi ekonomi makro 2013. Koreksi tersebut diharapkan dapat segera diselesaikan sehingga dapat memperjelas rencana pendapatan dan pengeluaran tahun 2013 serta tahapan penyelesaian berbagai tantangan perekonomian dan pencapaian prioritas tahunan.

Koordinasi, kejelasan dan konsistensi kebijakan peraturan yang ada dan yang akan dibuat sangatlah penting untuk mendukung peningkatan dan pengawasan kinerja perekonomian di tengah dan pasca iklim ekstrem dalam memenuhi asumsi ekonomi makro 2013 yang akan dikoreksi.

## Rujukan:

1. *Indonesia Economic Quarterly; Policies in Focus*, Bank Dunia, Desember 2012.
2. Nota Keuangan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) Tahun 2013.
3. *Ringkasan Eksekutif: Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia*, Bank Dunia, Juli 2012.
4. "Triliunan Rupiah Tersapu Banjir," *Majalah Gatra*, Edisi 24-30 Januari 2013.
5. "Tiga tantangan utama bagi Indonesia, di tengah optimisme terhadap prospek perekonomian 2013," *Majalah Gatra*, Edisi 14-20 Januari 2013.
6. "Presiden: Ada Persoalan dengan Kesehatan Fiskal," *Kompas*, 29 Januari 2013.
7. "Mitigasi Banjir Masih Gagap; Butuh Kepemimpinan untuk Cegah Korban Jiwa dan Material Lebih Banyak," *Kompas*, 28 Januari 2013.
8. "Warga Dididik Buang Sampah; Undang-Undang Pengelolaan Sampah Harus Diimplementasikan," *Kompas*, 26 Januari 2013.
9. "Ekonomi Segera Pulih; Indonesia Manfaatkan Forum Ekonomi Dunia," *Kompas*, 25 Januari 2013.
10. "Dampak Banjir; Perbaiki Infrastruktur yang Rusak," *Suara Karya*, 25 Januari 2013.
11. "Perjalanan Rencana Program Konversi BBM ke BGG," *Media Indonesia*, 25 Januari 2013.
12. "Cuaca Ekstrem, Panen Mundur," *Koran Tempo*, 25 Januari 2013.
13. "Mitigasi Bencana Kacau: Waspada Curah Hujan Tinggi dan Air Laut Pasang," *Kompas*, 22 Januari 2013.
14. "Perdagangan Terganggu; PLTGU Muara Karang Terendam Banjir," *Kompas*, 19 Januari 2013.
15. "Sektor Riil Terancam; Produk Minyak Turun Berkomplikasi pada Ekonomi Makro," *Kompas*, 18 Januari 2013.
16. "14 Proyek Infrastruktur Dibangun," *Seputar Indonesia*, 16 Januari 2013.
17. "Pemerintah Revisi Target," *Kompas*, 15 Januari 2013.